



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Lucia Tri Kurnia Murti Emmelia Ratnawati, Dita Hanna Febriani*
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, Indonesia
*e-mail : dhithanna@gmail.com

Abstrak

Hipertensi adalah salah satu penyakit yang tidak menimbulkan gejala dan terkadang akan muncul gejala saat sudah terjadi penyakit komplikasi seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Untuk menekan kejadian hipertensi diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai penyakit hipertensi dan juga kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan. Penelitian bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di poli penyakit dalam Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional survey. Sampel dalam penelitian ini adalah 121 orang yang didapatkan dengan metode accidental sampling, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner *Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS)* dan *The Morisky Medication Adherence Scale-8*. Dari penelitian ini didapatkan data bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat, dengan nilai p value 0,000 dan hasil koefisien korelasi 0,319. Perawat perlu memberikan intervensi untuk dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Obat, Pengetahuan.

Abstract

Hypertension is one of the diseases that does not cause symptoms and sometimes symptoms will appear when complications such as heart attacks, heart failure, stroke and kidney failure have occurred. To decrease the incidence of hypertension, adequate knowledge is needed about hypertension and also patient adherence in undergoing treatment. The study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and the level of adherence in taking antihypertensive drugs in hypertension patients in the Internal Medicine Polyclinic of Panti Rapih Hospital, Yogyakarta. This study is a quantitative study using a descriptive correlation research design with a cross-sectional survey approach. The sample in this study was 121 people obtained by the accidental sampling method, the data collection technique was carried out by filling out Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS) dan The Morisky Medication Adherence Scale-8. From this study, data was obtained that there was a significant relationship between the level of knowledge and the level of compliance in taking medication, with a p value of 0.000 and a correlation coefficient of 0.319. Nurses need to provide interventions to improve medication adherence in hypertensive patients.

Keywords: Adherence, Hypertension, Knowledge, Medication.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sering tidak menimbulkan gejala. Secara umum hipertensi adalah sebuah penyakit dimana tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg (Manuntung, 2018). Pada penderita hipertensi terkadang akan muncul gejala saat sudah terjadi penyakit komplikasi atau penyakit yang golongannya termasuk kelas berat dan mematikan pada penderitanya, seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal (Rahayu, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 1,4 miliar penderita hipertensi di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat, pada tahun 2025 penderita hipertensi diprediksi sebanyak 29% (WHO, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2018, menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, dengan estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Dari 34,1 % penderita hipertensi di Indonesia, 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Dalam data Riskesdas tahun 2018,

Provinsi DIY memiliki penderita hipertensi dengan angka yang cukup tinggi yakni sebesar 11,01 %, sedangkan prevalensi angka nasional 8,9 %, dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa prevalensi penderita hipertensi di DIY lebih tinggi dari angka prevalensi penderita hipertensi nasional. Dari prevalensi tersebut, Provinsi DIY berada di posisi ke- 4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data dari rekam medis Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, penyakit hipertensi menduduki urutan pertama dalam 10 besar diagnosa penyakit terbesar di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Rapih. Data pada rekam medis Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 5977 pasien, tahun 2021 sebesar 6087 pasien, tahun 2022 sebesar 6145 pasien, dan pada tahun 2023 sejumlah 6613 pasien. Pada 3 bulan terakhir yaitu bulan November, Desember 2023 dan Januari 2024 jumlah pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Rapih yaitu 3564 pasien.

Penyakit hipertensi jika tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan beberapa fungsi organ terganggu seperti penurunan fungsi ginjal, otak dan jantung menurun, yang menyebabkan turunnya vitalitas tubuh seseorang. Dari penurunan fungsi beberapa organ tersebut menyebabkan pula timbulnya beberapa penyakit seperti

serangan jantung, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal (Ridwan, 2021). Dalam penanganan untuk menekan angka penderita hipertensi, diperlukan adanya terapi yang diberikan pada para penderita hipertensi. Menurut Kurnia (2021) penatalaksanaan hipertensi dapat diberikan dengan 2 cara yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi.

Penatalaksanaan hipertensi secara farmakologi dapat dilakukan dengan menjalani pengobatan yang diberikan oleh dokter dan secara nonfarmakologi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya modifikasi gaya hidup seperti aktivitas fisik secara teratur, menghindari stres, mengurangi konsumsi alkohol, mengatur pola makan dengan memperbanyak asupan buah-buahan, sayuran segar, susu rendah lemak, makanan tinggi protein (daging unggas, ikan, dan kacang-kacangan), konsumsi makanan rendah asupan natrium, konsumsi air rebusan daun salam, terapi pernapasan dalam (*slow deep breathing*) dan juga terapi relaksasi genggaman jari (Iqbal & Handayani, 2022). Pada penderita hipertensi yang sudah tergolong ke dalam hipertensi berat, lebih dianjurkan untuk dilakukan penanganan medis dengan pengobatan (Kurnia, 2021). Maka dari itu diperlukan adanya pengobatan yang secara rutin diberikan oleh dokter dan diminum secara rutin oleh pasien yang menderita

hipertensi. Selain itu juga diperlukan adanya kesadaran dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dari penderita hipertensi sendiri, agar hipertensi dapat terkontrol dan angka penderita hipertensi dapat menurun.

Dalam upaya mencapai angka penderita hipertensi yang rendah atau menurun, diperlukan adanya kepatuhan baik dalam penatalaksanaan secara medis maupun non medis. Dalam penatalaksanaan medis, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat, diantaranya tingkat pendidikan, lama menderita hipertensi, pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, motivasi jenis kelamin, status pekerjaan, keikutsertaan asuransi kesehatan dan keterjangkauan akses pelayanan kesehatan (Siswati, Sari, Praningsih, Maryati, & Nurmalsyah, 2023; Suryantara, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prihatin, Fatmawati, & Suprayitna (2020) beberapa hal yang menyebabkan penderita hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat adalah pendidikan yang rendah, faktor pekerjaan yang membuat minimnya ketersediaan waktu untuk berobat, lamanya menderita hipertensi dimana semakin lama atau sudah lebih dari 5 tahun pasien menderita hipertensi maka akan semakin tidak patuh pula dalam menjalani

pengobatan, dan keikutsertaan pasien dalam asuransi kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Aprilla, Muliati, & Kunci, (2019) menunjukkan hasil terdapat hubungan pengetahuan penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai $p = (0,014) \leq (0,05)$, dengan rincian terdapat 47 orang (67,1%) pengetahuan baik, 39 orang (55,7%) patuh minum obat, dari 47 orang responden yang berpegatahuan baik, terdapat 16 orang (34,0%) tidak patuh minum obat, sedangkan 23 responden pengetahuan kurang, terdapat 8 orang (34,8%) patuh dalam minum obat antihipertensi.

Berdasarkan data-data yang diperoleh diketahui bahwa masih terdapat pengobatan hipertensi yang belum berjalan dengan baik, salah satunya disebabkan oleh tingkat kepatuhan konsumsi obat yang rendah dan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit hipertensi. Dari pengobatan yang tidak berjalan dengan baik dapat terjadi pula kemungkinan perburukan atau komplikasi yang dapat timbul pada penderita-penderita hipertensi, maka diperlukan penanganan atau pemantauan lebih lanjut mengenai kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

METODOLOGI

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional survey*. Penelitian ini menganalisis hubungan antara faktor variabel bebas (tingkat pengetahuan) dengan variabel terikat (tingkat kepatuhan). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *accidental sampling*, dimana data yang didapatkan dan diambil dalam waktu yang sama dengan responden yang ada pada saat itu. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti selama 13 hari di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 20 Juli sampai dengan 3 Agustus 2024.

Populasi dalam penelitian ini jumlah pasien selama 2 bulan terakhir yaitu pada bulan Februari dan Maret 2024 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rapih dengan jumlah 173 pasien. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 121 responden yang memiliki penyakit hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Peneliti mendapatkan surat rekomendasi uji etik dari komite etik Rumah Sakit Panti dengan nomor 60/SKPK-RKM/VI/2024. Instrumen penelitian yang digunakan pertama adalah kuesioner HK-LS digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Instrumen yang digunakan

pada penelitian ini adalah instrument *Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS)* berisi 22 pertanyaan dengan pilihan jawaban ‘benar’ dan ‘salah’ dengan indikator definisi, perawatan medis, kepatuhan obat, gaya hidup, diet, dan komplikasi dari hipertensi. Instrumen penelitian *HK-LS* telah melalui uji Validitas yang dilakukan oleh Ernawati, Fandinata, & Permatasari (2020) *Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS)* dan disesuaikan dalam bahasa Indonesia serta telah teruji validitas tiap item pertanyaan. Dari 22 item pertanyaan pada *HK-LS* telah diujikan validitas kepada dua perlakuan yaitu pasien hipertensi dan non hipertensi. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson *product moment* dimana dengan taraf signifikansi 95% nilai *r* tabel adalah 0,1443. Nilai *r* hitung dari sampel pasien hipertensi diperoleh antara 0,181 dan 0,573. Sedangkan sampel non hipertensi sebesar 0,278 dan 0,733. Nilai *r Pearson product moment* yang lebih besar dari *r tabel* menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid. Uji reliabilitas kuesioner dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,758 pada sampel pasien hipertensi dan 0,858 pada sampel non hipertensi. Hasil ini $\geq 0,6$ sehingga kuesioner *HK-LS* ini dinyatakan reliabel.

Instrumen penelitian kedua yang digunakan adalah instrumen *MMAS-8*

berisi 8 pertanyaan 7 pertanyaan dengan jawaban “ya/tidak”. Kuesioner *MMAS-8* yang digunakan dilakukan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Riani, Ikawati dan Kristina (2017), *MMAS-8* versi Indonesia memiliki reliabilitas dan validitas yang baik dengan hasil *internal consistency reliability* yang dinilai menggunakan *Cronbach's alpha coefficient* adalah 0,824 dan hasil uji *test-retest reliability* menggunakan *Spearman's rank correlation* adalah 0,881. Hasil Uji *known groups validity* menunjukkan korelasi signifikan antara pengukuran tekanan darah pasien dengan masing-masing kategori tingkat kepatuhan pasien dalam *MMAS-8* adalah $r = 0,883$, dengan nilai sensitivitas = 82,575% dan nilai spesifisitas = 44,915%.

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan uji *Somers'd* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kuesioner *MMAS-8* digunakan untuk menentukan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada responden penderita hipertensi. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan penderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi, dilakukan analisis bivariat menggunakan

uji korelasi Somers'd. Uji ini dipilih karena sesuai digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel ordinal, yakni pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien, sehingga dapat memberikan gambaran kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1
Karakteristik responden

Karakteristik responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	42.1
	Perempuan	70	57.9
Total		121	100
Usia	17-25tahun	1	0.8
	26-35tahun	11	9.1
	36-45tahun	18	14.9
	46-55tahun	47	38.8
	56-65tahun	27	22.3
	66-80tahun	17	14.1
Total		121	100
Pendidikan terakhir	Tidaksekolah	2	1.7
	SD	9	7.4
	SMP	9	7.4
	SMA/SMK	38	31.4
	Perguruan Tinggi	63	52.1
	Total		121
Pekerjaan	Tidakbekerja	24	19.8
	Bekerja	97	80.2
	Total		121
Lama menderita	<5 tahun	60	49.6
	5≥ tahun	61	50.4
	Total		121

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu dengan jumlah 69 responden (57,9%) dan kurang dari separuh dari total responden adalah laki-

laki (42,1%), responden dengan rentang usia yang paling banyak pada penelitian ini yaitu 46-55 tahun dengan jumlah 46 responden (38,8%), pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah perguruan Tinggi dengan jumlah 63 responden (52,1%), hampir seluruh responden (80,2%) bekerja, responden paling banyak terdapat pada rentang lama menderita di ≥5 tahun dengan jumlah responden 61 orang (50,4%) dan rentang lama menderita <5 tahun sebanyak 60 orang (49,6%).

Pengetahuan tentang Hipertensi

Tabel 2
Pengetahuan Responden tentang Hipertensi

Pengetahuan	Jumlah	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	0,8
Sedang	27	22,3
Tinggi	93	76,9
Total	121	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan data tabel 2 diatas terlihat bahwa hampir seluruhnya responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan jumlah 93 responden (76,9%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sejumlah 27 responden (22,3%) dan tingkat pengetahuan rendah 1 responden (0,8%).

Kepatuhan minum obat

Tabel 3

Kepatuhan minum obat Responden

Kepatuhan	Jumlah	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	42	34,7
Sedang	45	37,2
Tinggi	34	28,1
Total	121	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan data tabel 3 didapatkan bahwa frekuensi responden berdasar tingkat kepatuhannya paling banyak terdapat pada responden dengan tingkat kepatuhan sedang yang berjumlah 45 responden (37,2%), selanjutnya tingkat kepatuhan rendah berjumlah 42 responden (34,7%) dan tingkat kepatuhan tinggi sejumlah 34 responden (28,1%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Responden

Tabel 4

Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi

Tingkat kepatuhan minum obat	Tingkat pengetahuan	
	R	0.319
	P Value	0.000
	N	121

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rapih. Berdasarkan hasil analisa data menggunakan aplikasi

SPSS dengan metode uji Somers'd, didapatkan data signifikan dengan p value 0,000, dimana dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi, dan koefisien korelasi sebesar 0,319 yang berarti berkorelasi rendah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang tidak dapat diubah dari hipertensi. Fenomena ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Nisa, & Shofwati (2025) dimana jumlah responden perempuan mendominasi dengan persentase 58,2%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty, Hidayat, & Ginanjar (2016) penderita hipertensi banyak terjadi pada perempuan yaitu 54 responden dari total 92 responden, terutama dikarenakan saat perempuan memasuki masa menopause terjadi penurunan hormon estrogen yang dimana hormon estrogen memiliki fungsi meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya aterosklerosis. Sari & Susanti (2016) yang menyebutkan bahwa *High Density Lipoprotein* (HDL) yang rendah dan *Low Density Lipoprotein* (LDL) yang

tinggi akan mempengaruhi terjadinya aterosklerosis sehingga tekanan darah akan tinggi.

Pada penelitian ini responden dengan rentang usia yang paling banyak pada penelitian ini yaitu 46-55 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana responden penderita hipertensi paling tinggi pada rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah 34 responden (47,9%) dari total responden 71 orang (Novia, Titin, & Estri, 2023). Hal ini dapat terjadi akibat dari perubahan fungsi organ tubuh. Menurut Maulia, Hengky, & Muin (2021) saat usia diatas 45 tahun akan terjadi penebalan dinding arteri akibat dari penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Pembuluh darah yang menyempit karena usia yang bertambah berpengaruh pada peredaran darah sehingga tekanan darah akan meningkat.

Bedasarkan tabel 1 riwayat pendidikan responden paling banyak pada penelitian ini terdapat pada tingkat Perguruan Tinggi dengan jumlah 63 responden (52,1%). Angka ini menunjukkan bahwa walaupun seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi (DIII/S1/S2)

namun juga masih bisa mengalami hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baringbing (2019) dengan mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 52 responden (77,8%), dengan beberapa faktor penyebab yaitu terdapat responden yang sebenarnya sudah mengetahui tentang faktor risiko penyakit hipertensi seperti dalam hal menjaga gaya hidup, pola makan yang rendah kolesterol dan natrium namun masih melanggarnya.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa hampir seluruh responden (90,2%) pada latar belakang bekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang tidak formal. Menurut Octaviana (2022) pekerjaan merupakan salah satu faktor penyebab hipertensi, dikarenakan orang yang bekerja memiliki beban pekerjaan yang bisa mengakibatkan stress dan menimbulkan tekanan sehingga berakibat pada tekanan darah yang tinggi. Selain itu kesibukan bekerja juga membuat orang menjadi tidak memiliki waktu untuk berolahraga secara rutin, sehingga menyebabkan lemak dalam tubuh menumpuk dan dapat menghambat aliran pembuluh

darah akibat terhimpit tumpukan lemak.

Berdasarkan tabel 1 ditunjukkan bahwa responden paling banyak terdapat pada rentang lama menderita di ≥ 5 tahun dengan jumlah responden 61 orang (50,4%) dan rentang lama menderita < 5 tahun sebanyak 60 orang (49,6%). Pada penelitian lain juga didapatkan data bahwa responden paling banyak terdapat pada kategori lama menderita pada rentang < 5 tahun dengan jumlah 233 responden (72,8%) dari total 320 responden (Susanto, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novia *et al.*, (2023) pasien yang sudah lama menderita hipertensi semakin lama akan dengan rela meminum obat karena sudah tau seperti apa penyakitnya berdasarkan pengalaman yang sudah pasien tersebut alami.

2. Pengetahuan hipertensi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana jumlah responden penelitian yang paling banyak juga terletak pada tingkat pengetahuan tinggi dengan angka 31 responden (43,7%) (Novia *et al.*, 2023). Menurut Swarjana (2022) pengetahuan merupakan tujuan kognitif yang paling bawah dimana tujuan ini berkaitan dengan kemampuan mengingat hal yang sudah

pernah didapatkan. Beberapa hal yang dapat memengaruhi pengetahuan menurut Rachmawati, Rahmadhani, Ananda, & Salsabillah S (2025) diantaranya ada latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, merokok, olahraga, pendidikan, dan konsumsi alkohol. Semakin luas jaringan, pengalaman, dan juga dukungan dari latar belakang pendidikan yang mencukupi, dipercaya bahwa orang tersebut juga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada orang yang tidak memiliki jaringan atau pengalaman dan latar belakang pendidikan yang mencukupi.

3. Kepatuhan minum obat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang yaitu sebanyak 34 (41,0%), sebanyak 32 responden (38,6%) memiliki kepatuhan rendah, dan sebanyak 17 (20,5%) responden memiliki kepatuhan tinggi (Anwar & Masnina, 2019). Menurut Fauzi & Nishaa (2018) ketidakpatuhan penggunaan obat dapat terjadi karena ketidakpatuhan primer yang terjadi karena pasien yang hanya datang

berkonsultasi dengan dokter tetapi tidak menebus obat resep obat yang diberikan, ketidaktekunan yang terjadi saat pasien memutuskan berhenti minum obat tanpa disarankan oleh dokter, ketidaksesuaian ditunjukkan oleh sikap pasien yang mengonsumsi obat diwaktu yang salah.

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di poli penyakit dalam Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian in terlihat nilai sig 0,000 kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat kepatuhan yang sedang dengan jumlah 37 responden. Pengetahuan responden yang tinggi akan memengaruhi sikapnya akan pengobatan yang ia jalani sehingga diharapkan seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi pula.

Pada tabel 4 didapatkan data bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dengan nilai 7,4%, sehingga responden yang memiliki tingkat

pengetahuan tinggi diharapkan memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia *et al.*, (2023) bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dengan kekuatan hubungan kuat kearah positif dengan koefisien korelasi 0,871. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan maupun tingkat kepatuhan minum obat yaitu motivasi yang dimiliki seseorang (Mahardika & Adyani, 2023), pengetahuan yang dapat diperoleh oleh seseorang baik secara formal maupun informal, dukungan yang berasal dari keluarga (Simbolon, Panjaitan, & Sanam, 2023), dan faktor-faktor internal yang ada dalam diri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ernawati, Fandinata, & Permatasari (2021) bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat kepatuhan konsumsi obat dengan nilai p -value 0,019.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data bahwa nilai paling tinggi terdapat pada hasil korelasi tingkat pengetahuan yang tinggi pada tingkat kepatuhan yang sedang. Namun demikian masih terdapat responden yang memiliki

tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan yang rendah. Hal ini berkorelasi dengan temuan peneliti dari jawaban kuesioner HK-LS yaitu bahwa masih terdapat responden yang beranggapan bahwa obat hipertensi tidak harus diminum setiap hari, obat hipertensi hanya diminum oleh penderita hipertensi disaat mereka sakit, serta pasien hipertensi tidak harus minum obat mereka seumur hidup. Namun demikian terdapat beberapa hal yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi. Menurut Megawatie, Ligita, & Sukarni (2021) faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat diantaranya latar belakang pendidikan, usia, durasi lama pengobatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di poli penyakit dalam Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Saran bagi perawat perlu memberikan intervensi untuk dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1568, 494–501.
- Baringbing, E. P. (2019). Pengaruh Karakteristik Pendidikan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD dr . Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah The Influence of Education Characteristics on the Incident of Hypertension in Outpatient Patient at RSUD dr . Doris. *Jurnal Surya Medika*.
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). Translation and Validation of the Indonesian Version of the Hypertension Knowledge-level Scale. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences.*, 8, 630–637. <https://doi.org/doi.org/10.3889/oamjms.2020.5152>
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Hipertensi Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi Pada Beberapa Puskesmas Di Surabaya. *SCIENTIA Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 11(1), 42–48.
- Fauzi, R., & Nishaa, K. (2018). *Apoteker Hebat, Terapi Taat, Pasien Sehat, Panduan Sempel Mengelola Kepatuhan Terapi*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.

- Harahap, D. A., Aprilla, N., Muliati, O., & Kunci, K. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3, 97–102.
- Iqbal, M. F., & Handayani, S. (2022). Terapi Non Farmakologi pada Hipertensi. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 6(1).
- Kemendes. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Retrieved from [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Kurnia, A. (2021). *Self Management Hipertensi*. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/SELF_MANAGEMENT_HIPERTENSI/a18XEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Factors Related Events Sex with Hypertension in Elderly Work Area Health District Lakbok Ciamis. *Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.
- Mahardika, M., & Adyani, M. S. A. (2023). Motivasi Klien dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia Vol.*, 7(1), 79–86.
- Manuntung, A. (2018). *Teori Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Maulia, M., Hengky, H. K., & Muin, H. (2021). ANALISIS KEJADIAN PENYAKIT HIPERTENSI DI KABUPATEN PINRANG. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(3), 324–331.
- Megawatie, S., Ligita, T., & Sukarni. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi: Literature Review. *ProNers*, 1–15.
- Novia, C., Titin, M. T., & Estri, A. K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Yogyakarta. *Caring*, 7, 18–27.
- Octaviana, E. S. L. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(4), 457–462.
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita. *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram*, 10(2), 7–16.
- Rachmawati, E., Rahmadhani, F., Ananda, M. R., & Salsabillah S, S. (2025). Faktor-Faktor Pengetahuan Keluarga Terhadap Penyakit Hipertensi: Telaah Naratif. *Jurnal Mitra Kesehatan (JMK)*, 04(01), 14–19. <https://doi.org/10.47522/jmk.v4i1.98>
- Rahayu, A. (2020). *Terapi Komplementer pada*

- Hipertensi*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Ridwan, M. (2021). *Komplikasi Penyakit Hipertensi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Simbolon, M., Panjaitan, T. K., & Sanam, M. O. (2023). Pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia yang menderita hipertensi di dusun sontoi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth*.
- Siswati, Sari, D. S. A., Praningsih, S., Maryati, H., & Nurmalinsyah, F. F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti hipertensi pada penderita hipertensi. *Jurnali Ilmiah Keperawatan*, 9(3).
- Suryantara, A. . B. (2022). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mengwi I* (Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar). Retrieved from https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/A.A_BAGUS_SURYANTARA-1.pdf
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kesemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, AksesLayananKesehatan-Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- WHO. (2023). Hypertension. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Wulandari, D. Y., Nisa, H., & Shofwati, I. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Usia Dewasa di Puskesmas Karawaci Baru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14, 29–36. <https://doi.org/doi.org/10.33221/jikm.v14i2s.3705>